

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori/Konsep

1. Islam Sebagai Agama

Agama (Islam) Secara bahasa kata Islam berasal dari bahasa Arab yang di ambil dari kata “*salima*” yang mempunyai arti “selamat”. Dari kata “*salima*” tersebut maka terbentuk kata “*aslama*” yang memiliki arti “menyerah, tunduk, patuh, dan taat”. Kata “*aslama*” menjadi pokok kata Islam, mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya, sebab itu orang yang melakukan “*aslama*” atau masuk Islam dinamakan muslim. Berarti orang itu telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah Swt. dengan melakukan “*aslama*” maka orang terjamin keselamatannya di dunia dan di akhirat. Selanjutnya dari

kata “*aslama*” juga terbentuk kata “*silmun*” dan “*salamun*” yang berarti “damai”. Maka Islam dipahami sebagai ajaran yang cinta damai. Karenanya seorang yang menyatakan dirinya muslim adalah harus damai dengan Allah dan dengan sesama manusia.¹ Agama Islam dalam maknanya adalah berintikan sebagai kepatuhan yang total kepada Tuhan, menuntut sikap

¹ Didiek Ahmad Supadie, dan Sarjuni (ed), *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 71-72.

pasrah yang total pula kepada-Nya. Inilah sesungguhnya makna firman Allah dalam (QS. al-Imran: 19):

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا

جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab (Kitab-Kitab yang diturunkan sebelum al-Quran) kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*²

Ayat di atas apabila diterjemahkan mengikuti makna asal kata-kata disitu, dapat menjadi “sesungguhnya kepatuhan bagi Allah ialah sikap pasrah”.³

Adapun pengertian Islam dari segi istilah adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT. bukan berasal dari manusia dan bukan pula berasal dari Nabi Muhammad SAW. Atau dengan kata lain, agama yang diturunkan kepada manusia sebagai

² Departemen Agama RI, *Al- Quran dan terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), h. 65.

³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadinah, 1992), h. 41.

rohmat bagi alam semesta. Ajaran-ajaran-Nya selalu membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia di dunia ini.

Harun Nasution mengatakan bahwasanya Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada ummat manusia melalui Nabi Muhammad Saw.⁴ Dalam Kamus Bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwasanya Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. berpedoman pada kitab suci Al-Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.⁵

Islam lahir di kota Makkah dengan dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. sebagai Rasul Tuhan untuk membimbing manusia ke jalan yang lurus. Setelah Nabi wafat maka istafet kepemimpinan Islam di teruskan oleh para sahabat-sahabatnya yang dijuluki *Khulafaur-Rasyidin*, pada waktu itu Islam mulai berkembang pesat akibat ekspansi yang dilakukan oleh para daulah Islam setelahnya, seperti Bani Abbasiyah dan Umayyah. Ajaran Islam yang kemudian menyebar luas ke daerah-daerah luar jazirah Arab. Maka ajaran Islam tersebut segera bertemu dengan berbagai peradaban dan budaya lokal yang sudah mengakar selama berabad-abad. Daerah-daerah yang di datangi oleh para penyebar Islam seperti Mesir, Siria dan daerah-daerah yang lain sudah lama mengenal filsafat Yunani, ajaran Hindu Buddha, Majusi, dan Nasrani. Dengan demikian Islam yang tersebar senantiasa mengalami

⁴ Harun Nasution, *Islam, ditinjau dari berbagai aspeknya, Jilid 1*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 17.

⁵ Sugono, *Kamus Besar ...*, h. 444.

penyesuaian dengan lingkungan dan peradaban dan kebudayaan setempat, begitu pula yang terjadi di Indonesia khususnya di tanah Jawa.⁶

Islam dengan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. adalah agama yang mengandung pengertian yang mendasar. Agama Islam bukanlah hanya milik pembawanya yang bersifat individual ataupun milik dan diperuntukkan suatu golongan atau negara tertentu. Islam adalah agama universal yang merupakan wujud realisasi dari konsep *Rahmatan lil Alamin* (rahmat bagi seluruh umat).⁷

Secara sosiologis, Islam adalah sebuah fenomena sosio-kultural. Di dalam dinamika ruang dan waktu, Islam yang semula berfungsi sebagai subyek pada tingkat kehidupan nyata berlaku sebagai obyek dan sekaligus berlaku baginya berbagai hukum sosial. Eksistensi Islam antara lain sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia tumbuh dan berkembang.⁸ Di berbagai belahan dunia, Islam pernah mengalami puncak kejayaan peradaban, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa di beberapa tempat lain, Islam justru mengalami kemunduran dan bahkan tenggelam ditelan oleh perubahan zaman. Dinamika Islam dalam sejarah peradaban umat manusia dengan demikian

⁶ Hariwijaya M, *Islam Kejawan*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), h. 165-166.

⁷ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), h. 30.

⁸ Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Komtemporer*, ter. Imam Khoiri, (Yogyakarta: AK Group, 2003), h. 393.

sangat ditentukan oleh pergumulan sosial yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh dalam memberi warna, corak, dan karakter Islam.⁹

Lebih lanjut Nurcholish Madjid mengatakan bahwasanya ajaran Islam adalah dimaksudkan untuk seluruh umat manusia, karena Nabi Muhammad SAW. adalah utusan Tuhan untuk seluruh umat manusia. Ini berarti bahwa ajaran Islam itu berlaku bagi seluruh manusia yang ada dimuka bumi ini tidak hanya tertentu pada bangsa Arab saja, namun juga kepada seluruh bangsa dalam tingkatan yang sama.¹⁰

Jadi jelas bahwasanya nilai-nilai ajaran Islam yang universal adalah dapat berlaku disembarang waktu dan tempat dan sah untuk semua golongan atau kelompok manusia, tidak bisa dibatasi oleh suatu formalisme, seperti formalism “menghadap ke timur atau ke barat” (yakni, formalisme ritualistik pada umumnya).¹¹

Adapun ciri-ciri Islam dapat dilihat dalam berbagai konsep yang dibawanya, yakni:

1. Konsep teologi Islam yang di dasarkan pada prinsip *tawhid* sebagai konsep *monotheisme* dengan kadar paling tinggi. Konsep tauhid ini melahirkan wawasan kesatuan moral, kesatuan sosial,

⁹ Moeslim Abdurrahman, “Ber-Islam Secara Kultural”, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 150.

¹⁰ Madjid, *Islam Doktrin ...*, h. 360-361.

¹¹ *Ibid.*, h. 362.

kesatuan ritual bahkan malah memberikan kesatuan identitas kultural.

2. Konsep kedudukan manusia, dalam hubungannya dengan tuhan (*habl min Allah*), hubungannya dengan sesama manusia (*hablumminannas*), bahkan sesama makhluk, juga hubungannya dengan alam semesta. Hubungan-hubungan tersebut berada dalam jaringan kerja peribadatan dan kekhilafahan, yaitu fungsi ibadah dan fungsi khilafah.
3. Konsep keilmuan sebagai bagian integratif dari kehidupan manusia. Wahyu perdana dari al-Qur'an di samping membuat deklarasi *khalaqal al-insan* (Dia telah menciptakan manusia) juga mendeklarasikan *allamal al-insan* (Dia mengajarkan kepada manusia). Manusia ini selain di ciptakan oleh Allah, juga di beri kecerdasan ilmiah. Konsep ini ada kaitanya dengan janji Allah tentang “apa yang ada di langit dan di bumi di peruntukan bagi manusia”.
4. Konsep ibadah dalam Islam. Disamping menyentuh aspek-aspek ritual, juga menyentuh aspek-aspek sosial dan juga aspek kultural.¹²

¹² Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perpektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2004), h. 4-5.

Dari berbagai konsep ini maka Harun Nasution menganggap bahwa agama (Islam) pada hakikatnya mengandung dua kelompok ajaran. Kelompok pertama, yang meyakini bahwa wahyu dari Tuhan, bersifat absolut, mutlak, kekal, tidak berubah dan tidak bisa diubah. Sedangkan kelompok kedua, mereka yang meyakini bahwa wahyu dari Tuhan memerlukan penjelasan tentang arti dan pelaksanaannya. Oleh karenanya penjelasan itu pada hakikatnya tidaklah absolut, tidak mutlak, bersifat relatif, nisbi dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman atau budaya.¹³

Dalam hal ini Nurcholish Madjid salah-satu tokoh intelektual muslim Indonesia mengungkapkan bahwasanya antara agama (Islam) dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Tetapi berbeda dengan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Kebanyakan budaya berdasarkan agama, namun tidak pernah terjadi sebaliknya, agama berdasarkan budaya. Oleh karena itu, agama adalah primer, dan budaya adalah sekunder. Budaya dapat berupa ekspresi hidup keagamaan, karena ia sub-korodinat (ruang) terhadap agama.¹⁴

¹³ Parsudi Suparlan (ed), *Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu sosial dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama Badan Litbang Agama, 1982), 18.

¹⁴ Yustion dkk., *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini, dan Esok*, (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993), h. 172.

Islam sebagai agama adalah merupakan produk Allah SWT. Yang mencakup syari'ah dan fiqh dimana keduanya tersebut sama-sama bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Syari'ah dan fiqh yang diajarkan Islam telah memainkan peranannya di dalam mengisi kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Syari'ah mencerminkan Islam sebagai agama sedangkan fiqh mencerminkan Islam sebagai Budaya. Menurut Kunawi Basyir yang dikutip dari pendapat Khaled Abu El-Fadl bahwa "syari'ah adalah merupakan kehendak Tuhan dalam bentuk yang abstrak dan ideal, sedangkan fiqh merupakan hasil dari upaya manusia memahami kehendak Tuhan".¹⁵

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang merupakan kitab suci umat muslim, dalam pandangan dan keyakinan umat Islam adalah sumber kebenaran yang mutlak. Namun, walaupun demikian, kebenaran mutlak itu tidak akan tampak manakala al-Quran tidak berinteraksi dengan realitas sosial, atau menurut Qurasih Shihab, dibumikan: dibaca, dipahami, dan diamalkan. Ketika kebenaran mutlak itu disikapi oleh para pemeluknya dengan latar belakang kultural atau tingkat pengetahuan yang berbeda, maka akan muncul kebenaran-kebenaran parsial, sehingga kebenaran mutlak tetap milik Tuhan.¹⁶

Kebenaran dalam Islam bersumber dari Allah SWT. (Kunawi menyebutnya syari'ah), sedangkan kebenaran parsial hadir pada realitas sosial

h. 15. ¹⁵ Kunawi Basyir, *Islam dan Budaya Lokal*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014),

¹⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), h. 172.

suatu masyarakat yang kebenarannya akan relatif (Kunawi menyebutnya *fiqh*). Kebenaran parsial gampang berubah tergantung situasi dan kondisi zaman. Dalam hal ini Ahmad Wahib mengatakan bahwasanya perubahan pemahaman itu berubah, bukan karena obyeknya berubah tapi karena subyeknya atau otak di kepala itu yang lain atau karena otak yang mengamati obyek itu yang berbeda.¹⁷

Sejalan dengan pendapat di atas, W.F. Stutterheim, dalam bukunya *De Islam en Zijn Komst In Archipel*, menyatakan masuknya agama Islam ke Nusantara abad ke-13. Pendapatnya didasarkan bukti batu nisan Sultan pertama dari Kerajaan Samudra, yakni Malik Al-Saleh wafat tahun 1297. Asal Negara yang mempengaruhi masuknya agama Islam ke Nusantara adalah Gujarat. Dengan alasan bahwa agama Islam disebarkan melalui jalan dagang antara Indonesia-Cambay (Gujarat) Timur Tengah-Eropa. W.F. Stutterheim berpendapat relief nisan Sultan Malik Al-Saleh bersifat Hinduistis mempunyai kesamaan dengan nisan di Gujarat. Atas alasan-alasan inilah W.F. Stutterheim tidak berbeda dengan Snouck Hurgronje, berasal dari Gujarat. Selanjutnya Bernard H.M. Vlekke menandakan bahwa Perlak merupakan satu-satunya daerah Islam di Nusantara. Bernard H.M. Vleke merasa mengetahui secara pasti kapan dan di mana agama Islam masuk ke Nusantara. Keterangan ini diperkuat dengan inkripsi tertua di Sumatera berangka tahun 1297, lima tahun

¹⁷ Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam*, (Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2012), h. 3.

setelah kedatangan Marco Polo. Bentuk inkripsi ini berupa nisan bertulisan nama Sultan Malik As-Saleh.¹⁸

Jika menilik sejarah awal perkembangan Islam di Indonesia, ajaran-ajaran Islam yang hadir telah banyak menerima akomodasi budaya lokal.¹⁹ Islam sebagai agama memang banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain yang datang sebelumnya. Bila dilihat hubungan antara Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas: Islam sebagai konsepsi sosial budaya, dan Islam sebagai realitas budaya. Islam sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (tradisi lokal) atau juga *Islamicate*, bidang-bidang yang “Islamik”, yang dipengaruhi Islam.²⁰

Tradisi besar (Islam) adalah doktrin-doktrin original Islam yang permanen, atau setidaknya-tidaknya merupakan interpretasi yang melekat ketat pada ajaran dasar. Dalam ruang yang lebih kecil doktrin ini tercakup dalam konsepsi keimanan dan syariah-hukum Islam yang menjadi inspirasi pola pikir dan pola bertindak umat Islam.

¹⁸ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 78.

¹⁹ Syarifuddin Jurdi, *Sejarah Wahdah Islam: Sebuah Geliat Ormas Islam di Era Transisi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), h. 6.

²⁰ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 13.

Tradisi kecil (tradisi lokal, *Islamicate*) adalah *realm of influence*-kawasan-kawasan yang berada di bawah pengaruh Islam (*great tradition*). Tradisi lokal ini mencakup unsur-unsur yang terkandung di dalam pengertian budaya yang meliputi konsep atau norma, aktivitas serta tindakan manusia, dan berupa karya-karya yang dihasilkan masyarakat.

Membicarakan Islam, lebih khusus lagi tentang warna, corak, dan karakter Islam di dalam dinamika ruang dan waktu tertentu pada hakekatnya adalah berbicara tentang bagaimana Islam direproduksi oleh lingkungan sosialnya. Kenyataan membuktikan bahwa dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan banyak pakar, ditemukan berbagai corak dan karakter Islam pada berbagai tempat dengan berbagai macam coraknya. Clifford Geertz menemukan perbedaan corak Islam Maroko yang puritanis dan Islam Indonesia yang sinkretis. Lebih lanjut Geertz secara lebih khusus lagi membagi dalam beberapa varian: *Abangan*, *Santri*, dan *Priyayi*.²¹ Selain Geertz, ada juga Mark R. Woodward yang meneliti tentang Islam Jawa di Yogyakarta. Berdasarkan temuannya, Woodward membuat klifikasi agama rakyat di Jawa, pada *abangan* dan *priyayi* sebagai Islam Jawa, pengikut *kebatinan* sebagai *kejawen*, dan pemegang *ortodoksi Islam* sebagai Islam normatif, serta *mistisisme* yang direpresentasikan oleh raja.²² Berbagai kategori dan variasi Islam yang telah dikenalkan oleh para pakar telah

²¹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, ter. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), h. 6.

²² Mark R Woodward, *Islam Jawa, (Kesalehan Normatif vs Kebatinan)*, h. 82

membenarkan proposisi bahwa fenomena sosio-kultural yang bernama Islam adalah fenomena yang eksistensinya sangat dipengaruhi lingkungan sosial.

Sebagai suatu norma, aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat Indonesia, ajaran Islam telah menjadi pola anutan masyarakat. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Di sisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Perkembangan tersebut kemudian yang menurut Mark Woodward melahirkan yang dinamakan “akulturasi budaya”, antara budaya lokal dan Islam.

Dari penjelasan di atas dapat diambil pemahaman bahwasanya Islam sama sekali tidak menolak tradisi atau budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Jawa. Dalam penetapan hukum Islam dikenal salah satu cara melakukan *ijtihad* (berusaha) yang disebut *urf* (adat kebiasaan), yakni penetapan hukum dengan mendasarkan pada tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Dengan cara ini berarti tradisi dapat dijadikan dasar penetapan hukum Islam dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam al-Quran dan hadits Nabi Saw.

2. Tradisi Jawa

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, diteruskan) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk

sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Tradisi adalah sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita, yang berasal dari masa lalu, apakah itu masa lalu kita atau masa lalu orang lain, ataukah masa lalu tersebut adalah masa lalu yang jauh atau masa lalu yang dekat.²³

Kebudayaan berasal dari kata latin “Colere” yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti culture sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.”²⁴ Hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Dengan kata lain kebudayaan merupakan hasil kegiatan dari karya manusia.

Adapun ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah E.B. Taylor, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hokum, adat istiadat dan

24. ²³ Muhammad Adeb al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: Ikis, 2000), h.

²⁴ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h. 28

kemampuan lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.²⁵

Dalam pandangan para sosiolog arti kebudayaan merupakan keseluruhan atau pengorganisasian *way of life* termasuk nilai-nilai, norma-norma, institusi, dan artifak yang dialihkan dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui proses belajar.²⁶ Kebudayaan merupakan “jumlah” dari sikap, adat istiadat, dan kepercayaan yang membedakan sekelompok orang dengan kelompok lain, kebudayaan ditransmisikan melalui bahasa, obyek material, ritual, institusi, dan kesenian, dari suatu generasi kepada generasi berikutnya.

Kebudayaan tradisional merupakan sebuah perilaku kebiasaan atau cara berfikir dari suatu kelompok sosial yang ditampilkan melalui adat istiadat tertentu tetapi juga perilaku adat istiadat yang diharapkan oleh anggota masyarakatnya. Manusia hidupnya selalu di dalam masyarakat. Hal ini bukan hanya sekedar ketentuan semata-mata, melainkan mempunyai arti yang lebih dalam, yaitu bahwa hidup bermasyarakat itu adalah rukun bagi manusia agar benar-benar dapat mengembangkan budayanya dan mencapai kebudayaannya.

Dipandang dari sudut antropologi, manusia dapat ditinjau dari 2 segi, yaitu:

a) manusia sebagai makhluk biologi

²⁵ *Ibid*, h. 29.

²⁶ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 109.

b) manusia sebagai makhluk sosio-budaya.²⁷

Sebagai makhluk biologi, manusia dipelajari dalam Ilmu Biologi, dan sebagai makhluk sosio-budaya manusia dipelajari dalam antropologi budaya, yang menyelidiki seluruh cara hidup manusia, bagaimana manusia dengan akal budinya dan struktur fisiknya dapat mengubah lingkungan berdasarkan pengalamannya. Juga memahami, menuliskan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat manusia.

Adapun masyarakat adalah kumpulan manusia yang hidup dalam suatu daerah tertentu, yang telah cukup lama, dan mempunyai aturan-aturan yang mengatur mereka, untuk menuju kepada tujuan yang sama. Maka dapat disimpulkan bahwa ternyata manusia, masyarakat, dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat lagi dipisahkan dalam artinya yang utuh. Karena ketiga unsur inilah kehidupan makhluk sosial berlangsung.²⁸

Kebudayaan dalam tradisi Jawa pada umumnya mempercayai tentang leluhur mereka, segala sesuatu yang dilakukan atau dipercayai oleh leluhur mereka maka mereka akan mengikuti tanpa ada rasa keingintahuan sebab-sebab ataupun asal-usul kepercayaan tersebut, mereka mempunyai kepercayaan apabila tidak menurut kepada para pendahulu (leluhur), maka mereka akan kwalat atau celaka.

²⁷ *Ibid*, h. 35.

²⁸ *Ibid*, h. 36.

Pada umumnya orang-orang Jawa sangat mempercayai akan mitos-mitos ataupun cerita rakyat, yang cerita-cerita tersebut tidak pernah ditulis ataupun secara jelas kapan peristiwa tersebut terjadi, seolah-olah mereka takut untuk mencoba-coba, mereka begitu percaya dan yakin tentang mitos-mitos tersebut.

Mitos yang merupakan cerita turun temurun merupakan bentuk pengungkapan intelektual yang primordial dari berbagai sikap dan kepercayaan keagamaan. Mitos telah dianggap sebagai filsafat primitif, bentuk pengungkapan pemikiran yang paling sederhana, serangkaian usaha untuk memahami dunia, untuk menjelaskan kehidupan dan kematian, takdir dan hakikat, dewa-dewa dan ibadah. Tetapi mitos juga merupakan jenis pernyataan manusia yang kompleks. Merupakan pernyataan yang dramatis, bukan hanya sebagai pernyataan yang rasional.²⁹

Melalui mitos, manusia tidak hanya menjelaskan dunia mereka tetapi secara simbolis juga menampilkan kembali. Mitos mempunyai cara lain dalam melihat dunia, suatu cara yang menungkapakan kesatuannya bersama dengan ketelibatan emosional manusia dan partisipasi didalamnya.³⁰

3. Upacara Bersih Desa

Tuhan Yang Maha Esa memberikan keselamatan bagi masyarakat Desa Ringinrejo. Upacara bersih desa adalah salah satu tradisi Jawa yang

²⁹Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996), h. 79.

³⁰*Ibid*, h. 80.

sampai saat ini masih terus dipertahankan. Ada banyak hal yang dapat dipahami dari upacara bersih desa. Sebagian orang Jawa meyakini apabila tradisi bersih desa tidak diadakan, akan terjadi berbagai macam bala seperti musim kering yang panjang, wabah penyakit, gagal panen, banjir dan berbagai macam bentuk bencana yang lain.³¹

Dalam pelaksanaan upacara bersih desa melibatkan semua unsur sosial masyarakat dan agama. Masyarakat terlihat sangat antusias untuk mengikuti berbagai prosesi yang dilaksanakan. Kerukunan antar warga masyarakat juga terlihat dalam prosesi ini dari awal hingga akhir. Bagaimana tidak dalam prosesi ini ada banyak hal yang harus dipersiapkan, di antaranya berbagai macam sesajen dan uang iuran untuk nanggung (memangungkan) hiburan rakyat seperti wayangan.³²

Upacara bersih desa dengan mudah dapat dipahami, karena hal itu merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penduduk desa untuk membersihkan rumah, kebun, halaman, jalan raya, dan tempat-tempat umum dari berbagai bentuk “kotoran”. Kegiatan pembersihan, tidak hanya dilakukan sebatas membersihkan kotoran yang ada dalam wujud fisik saja. Kegiatan pembersihan juga berlaku untuk membersihkan komunitas warga dan desa dari roh-roh jahat yang dapat mengganggu.

³¹ Umar Kayam, *Semangat Indonesia: Suatu Perjalanan Budaya*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), h. 81.

³² Zainudin, dkk, *Revitalisasi Kearifan Lokal Untuk Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Yogyakarta: DialogueCentre Press, 2015)

Kata “Desa”, bagi orang Jawa diartikan sebagai sebuah jagad (dunia), yang berisikan manusia, hewan, tumbuhan, sungai, gunung, sawah, dan roh-roh yang tinggal dalam keseimbangan dan keselarasan. Setiap orang dan unsur-unsur lain di dalam jagad (dunia) harus mengusahakan keseimbangan dan keselarasan secara terus-menerus. Jika suatu ketika manusia tidak hidup sesuai dengan aturan, sistem nilai dan perilaku sehari-hari di dalam jagad (dunia), mereka bisa mendapatkan bala dan bencana.³³

Hal yang sama juga akan terjadi apabila roh-roh di dalam jagad (dunia) dan berbagai unsur alam tidak diperhatikan dengan baik. Dari pemahaman tersebut, Upacara bersih desa dapat dipahami sebagai suatu cara untuk menjaga kehidupan yang seimbang dan selaras antara manusia, alam dan roh-roh. Dengan cara membersihkan desa atau jagad dari berbagai kotoran yang bersifat fisik dan roh-roh jahat yang mengganggu masyarakat desa.

Seperti yang diungkapkan oleh Clifford Geertz dalam buku yang ditulis oleh Purwadi bahwa upacara selamatan dan upacara tradisi merupakan upacara kecil dalam sistem religius Jawa.³⁴ Orang Jawa yang melakukan upacara tradisional bukan hanya semata-mata melakukan upacara yang tidak mempunyai arti, tetapi mereka melakukan upacara dengan suatu tujuan tertentu yang sudah mereka yakini dari zaman nenek moyang, seperti diberi

³³ Umar Kayam, *Semangat...*, h. 81.

³⁴ Purwadi, *Pranata Sosial Jawa* (Yogyakarta: Cipta Karya, 2007), h. 87.

keselamatan, mendapatkan berkah dari Sang Pencipta, dikaruniai kekayaan dan lain-lain.

Dalam hal ini Allah SWT telah menegaskan dalam al-Quran Surat al-Baqarah ayat 152 yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: *Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu (aku limpahkan rahmat dan ampunan kepadamu). Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.*³⁵

Ayat di atas mengingatkan agar selalu ingat kepada Allah SWT. Salah satu cara mengingat Allah SWT senantiasa bersyukur kepada-Nya. Jika ingat Allah SWT, Allah pun ingat kepada hamba-Nya. Maksudnya, Allah SWT akan melimpahkan rahmat dan karunia Allah SWT dengan mengeluarkan dari kesulitan dan menunjukkan jalan kemudahan.³⁶ Intinya, diselenggarakannya upacara bersih desa ini wujud dari rasa syukur kepada Allah SWT, dengan membagi-bagikan hasil bumi kepada masyarakat desa agar tidak terkena musibah (bala).

³⁵ Departemen Agama RI, *Al quran dan terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), h. 29.

³⁶ Muhammad Syafi'ie, *Cara Nyata Mempercepat Pertolongan Allah*, (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2009), h. 190

B. Penelitian Terdahulu

Mengenai perkembangan upacara adat bersih desa, penulis belum menemukan catatan khusus yang membahas kaitan antara ajaran Islam dengan tradisi Jawa di Desa Ringinrejo Kabupaten Blitar. Maka penulis pun lebih banyak mencari sumber informasi dari dinas terkait, yakni Dinas Pariwisata Kabupaten Blitar dan wawancara partisipatif dengan masyarakat setempat.

Walau demikian terdapat beberapa catatan tulis terbaru dari penelitian akademik sebelumnya yang berkaitan dengan tema yang peneliti angkat sebagai kajian. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

Penelitian yang diterbitkan di Jurusan Seni dan Desain Fak. Sastra Universitas Negeri Malang.³⁷ Inti pembahasan jurnal ini adalah menggambarkan tradisi *Jaran Kepang* di Desa Nongkosewu merupakan bagian dari sistem pelebagaan desa. Jaran kepang bermakna sebagai benteng desa/kekuatan desa, secara fungsional, ia dibutuhkan oleh masyarakat desa. Pola pelebagaannya dianggap mapan (*status quo*) sehingga dapat menjaga keseimbangan dan harmonisasi warganya. Perubahan perilaku sosial dipicu oleh perebutan pengaruh sosial dan tujuan antara kelompok agamis dan kelompok netral (nasional) sehingga menimbulkan disfungsi di antara keduanya. Akan tetapi, bersifat alamiah dan evolusioner sehingga perubahan tersebut relatif lama. Karya tulis

³⁷ Soerjo Wido Winarto, "Jaran Kepang Dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa Nongkosewu Kabupaten Malang, Bahasa dan Sen", (*Jurnal: Universitas Negeri Malang*, Tahun 35, Nomor 1, Feb 2007).

Soerjo Wido Minarto memfokuskan *Jaran Kepang Dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa*. Desa Nongkosewu Kabupaten Malang. Sementara penelitian ini fokus pada Pergumulan Islam Dengan Tradisi Jawa (Studi Kasus Upacara Bersih Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Bitar).

Penelitian selanjutnya, secara garis besar berisi Islam Jawa bukanlah toleransi murni, namun telah mengalami semacam ”sinkretisme” ekspresif dengan tradisi pra-Islam, khususnya animisme dan hinduisme. Dengan demikian, hampir tidak ada batas antara toleransi dan sinkretisme Islam Jawa dengan agama-agama lain. Hal ini karena mereka memiliki kebajikan dan kearifan lokal (*local wisdom*) yang diserap dari berbagai akar budaya, ajaran falsafah dan agama serta tradisi yang sudah mengakar kuat di bumi Jawa, bahkan jauh sebelum kehadiran Islam di nusantara ini. Agama praktis yang tampil demikian elegan dan artikulatif pada Islam Jawa, menunjukkan demikian variatif dan kompleksnya respon, pemahaman dan penghayatan masyarakat terhadap realitas spiritual. Variasi kelompok mistik dan berbagai ordo mistisisme seperti *kejawen* maupun *Sangkan Paran*, Islam tradisionalis-skripturalis atau reformis berikut tingkat ketaatan secara nominal statistical maksimalis, minimalis, maupun kesalehan sosial *ansich*, dengan segala kelebihan dan kelemahan masing-masing, telah membuka mata betapa watak spiritual-kultural masyarakat Jawa demikian tinggi.³⁸ Sementara

³⁸ Ummi Sumbulah, “Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi, dan Ketaatan Ekspresif”, (*Jurnal: Jurnal el Harakah* Vol.14 No.1 Tahun 2012).

penelitian ini fokus pada Pergumulan Islam Dengan Tradisi Jawa (Studi Kasus Upacara Bersih Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Bitar).

Penelitian selanjutnya, yang didalamnya berisi mengenai Umat Islam di Lereng Gunung Merbabu tepatnya di Desa Pakis, telah lama hidup dalam balutan tradisi jawa yang telah mengakar. Sejumlah tradisi yang bertentangan secara diametral dengan keyakinan sebagai seorang muslim, juga hidup dalam harmoni yang turun-temurun. Dakwah sebagai suatu ikhtiar untuk memisahkan tradisi-tradisi tersebut, mengalami berbagai kendala. Tetapi secara kualitas hasil-hasil yang dicapai menunjukkan kemajuan yang cukup berarti, meskipun harus menempuh jalur kultural (akomodatif) dengan resiko waktu perubahan lebih lama. Ahmad Faqih memfokuskan "Pergumulan Islam dan Budaya Jawa di Lereng Gunung Merbabu Perspektif Dakwah", dalam Jurnal Ilmu Dakwah.³⁹ Sementara penelitian ini fokus pada Pergumulan Islam Dengan Tradisi Jawa (Studi Kasus Upacara Bersih Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Bitar).

Penelitian selanjutnya, dari pembahasan *Pergumulan Islam Dan Budaya Lokal*, baik secara teoritik dan praktik ada tiga catatan : (1) Islam sebagai agama paripurna memiliki nilai-nilai ideal yang seharusnya menjadi pedoman perilaku bagi setiap orang yang memeluknya. (2) akulturasi merupakan konsep untuk menggambarkan proses panjang bertemunya dua atau lebih tata nilai antara Islam

³⁹ Ahmad Faqih, "Pergumulan Islam dan Budaya Jawa di Lereng Gunung Merbabu Perspektif Dakwah", (*Jurnal: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 34, No. 1, Januari - Juni 2014).

dengan nilai-nilai lokal dimana individu, kelompok dan masyarakat bertempat tinggal dengan budaya yang telah dimilikinya. (3) pemahaman masyarakat Samin tentang ajaran Islam seba-gaimana telah dipaparkan sebelumnya, dengan kelebihan dan kekurangannya merupakan wujud dimulainya era keterbukaan komunitas tersebut ter-hadap budaya-budaya dari luar termasuk di dalamnya nilai-nilai ajaran Islam.⁴⁰ Sementara penelitian ini fokus pada Pergumulan Islam Dengan Tradisi Jawa (Studi Kasus Upacara Bersih Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Bitar).

Penelitian selanjutnya, dalam pembahasannya menunjukkan bahwa pertunjukan wayang kulit purwa dalam upacara bersih desa di Kampung Bibis Kulon, adalah merupakan sebagai sarana upacara untuk persembahan kepada para pundhen kampung, memohon keselamatan, keberkahan rejeki dan keselarasan hidup.⁴¹ Hal ini dilakukan karena dilatarbelakangi oleh kepercayaan masyarakat terhadap makhluk-makhluk halus yang masih diyakini oleh sebagian besar masyarakat Kampung Bibis Kulon. Bentuk sajian pertunjukan wayang kulit puma merupakan sajian setengah ritual dan setengah tontonan (seni pertunjukan). Ritualnya tercermin pada pemilihan waktu dan tempat pertunjukan, dan adanya rangkaian sesaji pada pertunjukan wayang kulit. Selain itu juga tercermin pada adanya upacara kirab wayang, dan kunjungan dalang ke tempat kampung sebelum

⁴⁰ Nurhuda Widiana, "Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal (Studi Kasus Masyarakat Samin di Bojonegoro)", (*Jurnal: Jurnal Teologia*, Vol. 26, No. 2, Juli - Desember 2015).

⁴¹ Sarwanto, "Wayang kulit purwa dalam upaya bersih desa di Bibis Kulon, Surakarta", (*Tesis: Universitas Negeri Malang*, 1998).

pertunjukan berlangsung. Adapun tontonannya dapat dilihat pada pertunjukan wayang kuh, yakni sebagai tontonan dan hiburan bagi warga masyarakat untuk memriahkan upacara bersih desa. Dilihat dari fungsinya, pertunjukkan wayang kulit puma dalam upacara bersih desa di Kampung Sibis Kulon mempunyai sepuluh fungsi, yaitu sebagai sarana upacara, sebagai tontonan dan hiburan, sebagai hiburan pri badi, pernyataan jati diri, komunikasi, pendidikan, penghayatan estetis, kesinambungan kebudayaan, pengintegrasian masyarakat, dan perlambang atau sarana simbolik yang penuh makna. Dengan demikian pertunjukan wayang kulit dalam upacara bersih desa di Kampung Bibis Kulon mengandung dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan horisontal. Dimensi vertikal pertunjukan wayang kulit merupakan sarana untuk komunikasi antara manusia dengan Tuhan, para Nabi, para leluhur, dan para pundhen kampung untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan. Dimensi horisontal pertunjukan wayang kulit merupakan suatu usaha untuk menjaga lingkungan dan menjalin hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, sehingga dapat menumbuhkan rasa persatuan dan lesatuan sesama warga masyarakat. Sementara penelitian ini fokus pada Pergumulan Islam Dengan Tradisi Jawa (Studi Kasus Upacara Bersih Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Bitar).

Penelitian selanjutnya, dalam budaya atau adat istiadat masyarakat Dukuh Dlimas berpengaruh terhadap keberadaan upacara bersih Desa Tanjungsari,

terutama dalam bentuk pertunjukan, fungsi dan makna simboliknya.⁴² Sebagai ritual adat upacara bersih desa Tanjungsari di Dukuh Dlimas sangat berperan bagi masyarakat pendukungnya sebagai pengendali sosial untuk mewujudkan kerukunan hidup, kesejahteraan dan kemakmuran, karena pada dasarnya Upacara Bersih Desa Tanjungsari diadakan untuk tujuan permohonan selamat dan “berkah” serta ungkapan rasa syukur masyarakat Dukuh Dlimas terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Sementara penelitian ini fokus pada Pergumulan Islam Dengan Tradisi Jawa (Studi Kasus Upacara Bersih Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Bitar).

Penelitian selanjutnya, Tesis Cathrin, Shely, “Tinjauan filsafat kebudayaan terhadap upacara adat bersih-desa di Desa Tawun Ngawi Jawa Timur Tahun 2009”. Berisi tentang mengetahui ialah adanya konsep filsafat kebudayaan yang terkandung dalam Upacara Adat Bersih-Desa Tawun meliputi unsur-unsur yang terkandung dalam Upacara Adat Bersih-Desa Tawun, dan faktor-faktor yang menyebabkan Upacara Adat Bersih-Desa Tawun masih dilaksanakan hingga sekarang serta pemahaman masyarakat Tawun terhadap Upacara Adat Bersih-Desa Tawun. Upacara Adat Bersih-Desa Tawun mengimplementasikan nilai-nilai serta sikap luhur yang dapat direalisasikan dalam kehidupan masyarakat Tawun karena memberikan dampak positif terhadap perkembangan kehidupan masyarakat Tawun. Masyarakat Tawun diharapkan tidak sekedar memahami

⁴² Teky Dwi Anasari, “Upacara Bersih Desa Tanjungsari di Dukuh Dlimas Desa Dlimas Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten (Kajian, Bentuk, dan Fungsi Makna Simbolik)”, (*Tesis*: Universitas Semarang, 2006).

nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Adat Bersih-Desa Tawun, namun juga berusaha mengaktualisasikannya dalam kehidupannya sehari-hari. Sementara penelitian ini fokus pada Pergumulan Islam Dengan Tradisi Jawa (Studi Kasus Upacara Bersih Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Bitar).

Penelitian selanjutnya, betuk pertanyaanya berupa: 1. Bagaimana bentuk Islam yang terkandung dalam naskah Asmarakandi 2. Bagaimana kondisi objektif naskah Asmarakandi dan bagaimana sejarah penulisannya, siapa sesungguhnya Abu Laits? 3. Mengapa Asmarakandi dengan bagian pertamanya karya Abu Laits cocok di kalangan masyarakat Jawa dan pesantren yang bermazhab Syafi'i? 4. Bagaimana bentuk pertautan Islam dengan budaya Jawa dalam naskah? Penelitian ini berada dalam lingkup Kajian Budaya dengan pendekatan multidisiplin.⁴³ Bentuk Pembahasanya 1. Islamisasi di Jawa dilakukan dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai media dan tempat berkembangnya sebuah agama baru dalam kebudayaan tersebut, yakni Islam. Pemanfaatan ini memperlihatkan wajah Islam yang damai karena dikembangkan di Jawa untuk dapat bertaut sepenuhnya dengan budaya lokal. Pertanyaan ini pun kemudian menghasilkan sifat-sifat Islam di Jawa yang terbuka terhadap pengaruh budaya lokal dan terbuka pula untuk mengislamkan budaya lokal tersebut melalui praktik-praktik budaya oleh penganut Islam di Jawa. 2. Pemberian nama dengan judul Asmarakandi diambil dari bagian pertama naskah. Naskah Asmarakandi disalin-salin sejak Kerajaan

⁴³ M. Jandra, "Pergumulan Islam Normatif Dengan Budaya Lokal Telaah Terhadap Naskah Asmarakandi Yogyakarta", (*Disertasi*: UIN Sunan Kali Jaga, 2007).

Demak dan tersebar di pesantren-pesantren. Naskah ini berperan sebagai katalisator atau pemicu berlangsungnya pertautan budaya antara Islam dan Jawa telah menghasilkan produk-produk budaya yang bersifat transformatif antara Islam dan Jawa, yakni lahirnya pesantren sebagai lembaga kaderisasi dan pendidikan. Penggunaan bahasa dalam naskah Asmarakandi yang meramu bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dan mengadopsi beberapa unsur bahasa Arab menandai bahasa Jawa cukup akomodatif dalam menampung gagasan keislaman yang tidak mampu ditampung dalam bahasa Jawa. 3. Dalam Islamisasi di Jawa, terjadi pula pergeseran mazhab dari Hanafi yang dianut oleh Abu Laits dan beberapa komunitas kecil Islam di Jawa menjadi mazhab Syafi'i setelah Islam memperoleh legitimasi kultural dan politis. Karya Abu Laits cocok untuk masyarakat Jawa karena sederhana dan mudah dipahami serta dalam hal akidah tidak menjadikan konflik karena masih dalam lingkup akidah ahlussunnah waljamaah. Pergeseran ini bukan saja karena legitimasi-legitimasi tersebut, akan tetapi dalam struktur budaya Jawa ketika Islam pertama kali diperkenalkan, secara fikih dan sosiologis, tidak tersedia perangkat hukum yang disyaratkan untuk menerapkan mazhab Hanafi. 4. Islamisasi di Jawa memperlihatkan suatu pertautan antara agama dan budaya yang tidak satupun dari keduanya saling mengalahkan, akan tetapi saling mengisi sehingga terciptalah suatu masyarakat baru, yakni masyarakat yang secara kultural adalah Jawa sedangkan secara teologis Islam, yakni sebuah masyarakat yang berhasil menyatukan Islam dengan

konteks lokalnya. 5. Atas terjadinya pertautan dan terciptanya berbagai karakteristik Islam di Jawa, terjadi pula penyebaran naskah Asmarakandi ke dalam teks kesusastraan Jawa, yakni Serat Sittin dan Serat Bustam. Hal yang kemudian menjadi semangat spiritual dalam kajian ini adalah kehadiran agama ditentukan oleh bagaimana ia berhasil dipertautkan dengan realitas budaya sebuah masyarakat. Sementara penelitian ini fokus pada Pergumulan Islam Dengan Tradisi Jawa (Studi Kasus Upacara Bersih Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Bitar).

Penelitian berikutnya, upacara bersih désa merupakan sarana upacara untuk persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Dewi Sri, maupun para *pundhèn* desa, guna memohon keselamatan, keberkahan rezeki, panen yang melimpah, serta dijauhkan dari mala petaka. Hal ini dilakukan karena dilatarbelakangi oleh kepercayaan sebagian masyarakat terhadap makhluk-makhluk halus yang masih diyakini oleh sebagian masyarakat penyelenggara bersih désa. Pertunjukan wayang kulit dengan lakon tertentu yang menyertai upacara bersih désa mempunyai dua keterkaitan, yaitu kaitan spiritual dan kaitan sosial. Kaitan spiritual yaitu pertunjukan wayang kulit dengan lakon tertentu merupakan sarana upacara untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan kaitan sosial yaitu sebagai sarana untuk memperkuat jaringan sosial, kesetiakawanan sosial, solidaritas sosial, yang pada

gilirannya akan memperkokoh rasa persaudaraan sesama warga masyarakat.⁴⁴ Pertunjukan wayang kulit yang menyertai upacara bersih désa di daerah Karesidenan Surakarta merupakan tradisi yang masih dipertahankan sampai sekarang. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan tersebut mempunyai fungsi dan makna bagi kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Berdasarkan realitas yang ditemui di lapangan terdapat dua belas fungsi, yaitu (1) sebagai sarana upacara, (2) sebagai hiburan pribadi, (3) sebagai presentasi estetis, (4) hiburan, (5) komunikasi, (6) sebagai ungkapan jati diri, (7) berkaitan dengan norma sosial, (8) pengesahan lembaga sosial dan ritus keagamaan, (9) sebagai sarana pendidikan, (10) pengintegrasian masyarakat, (11) kesinambungan kebudayaan, dan (12) sebagai lambang penuh makna dan mengandung kekuatan. Demikian pula fungsi dalang pada pertunjukan wayang kulit dalam upacara bersih désa mempunyai tiga fungsi yaitu (1) sebagai mediator dengan alam supranatural (komunikator), (2) sebagai penghibur terhadap masyarakat, dan (3) sebagai pelestari pertunjukan wayang kulit, sekaligus sebagai kontinuitas kebudayaan. Makna pertunjukan wayang terdapat pada lakon yang disajikan, baik dalam lakon wahyu maupun lakon Baratayuda. Lakon wahyu memberikan tuntunan, tontonan, dan tatanan dalam masyarakat, karena dalam lakon wahyu berisikan nilai-nilai yang memperkaya pengalaman jiwa yang tidak lepas dari nilai kemanusiaan, Ketuhanan, tapa brata, keagungan, dan sebagainya. Selain itu lakon wahyu

⁴⁴ Sarwanto, "Fungsi dan Makna Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Upacara Bersih Desa di daerah eks Karsidenan Surakarta", (*Disertasi*: Universitas Gajah Mada, 1998).

memberikan harapan tua baik bagi masyarakat atau penanggap wayang, agar dikaruniai keselamatan, kebahagiaan, kemuliaan, ketentraman, panen yang melimpah, dan lancar dalam mendapatkan rezeki. Adapun makna lakon Baratayuda sebagai simbol penyucian atau ruwatan, simbol penolak bala, dan simbol kesuburan. Dengan demikian pertunjukan wayang kulit dalam upacara bersih désa mengandung dimensi vertikal dan horisontal. Dimensi vertikal adalah ucapan rasa syukur dari masyarakat penyelenggara bersih désa kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat yang diberikan, sedangkan dimensi horisontal adalah cerminan hubungan masyarakat terhadap sesamanya yang dimanifestasikan dalam kegiatan sosial pada upacara tersebut. Sementara penelitian ini fokus pada Pergumulan Islam Dengan Tradisi Jawa (Studi Kasus Upacara Bersih Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Bitar).

Penelitian berikutnya, dari pembahasan “Ritual Bersih Desa: Negosiasi Agama dan Tradisi di Desa Pelem Campurdarat Tulungagung”.⁴⁵ Inti pembahasan buku ini adalah Bersih Desa dianggap sebagai sebuah bentuk syukur yang dilakukan atas karunia tuhan yang di limpahkan kepada warga desa dan dijauhkan ari mara bahaya setahun kebelakang. Dalam pelaksanaan tradisi bersih desa melibatkan semua unsur social politik dan agama. Ada dua Aspek yang ditekankan dalam tradisi bersih desa : 1). membersihkan kotoran dan ketidakindahan secara fisik. 2). Membersihkan segala pengganggu (bala’) baik berupa

⁴⁵ Ahmad Zainal Abidin, “Ritual Bersih Desa: Negosiasi Agama dan Tradisi di Desa Pelem Campurdarat Tulungagung”, Zainudin, dkk, *Revitalisasi Kearifan Lokal Untuk Kerukunan Ummat Beragama di Indonesia*, (Yogyakarta: Dialog Centre Press, 2015), h. 35-43.

bencana, musibah atau gangguan non fisik lainnya. Kegiatan bersih desa di Desa palem biasa dilakukan pada bulan Muharram atau Surodalm penghitungan dan nama bulan jawa, dalam rangkaian kegiatan yang saling berhubungan dan diselenggarakan secara bersama-sama oleh aparat desa, tokoh agama dan masyarakat Desa. Rangkaian kegiatannya meliputi 1. Pasang *tumbal* Desa; 2. Pembacaan Yasin-Tahlil; 3. Pengajian umum; 4. Wayangan dan 5. Ruwatan Desa. Sehingga dilihat dari sosio-kultur tradisi bersih desa ada beberapa kegiatan salah satunya pengajian umum di sisi lain banyak menguntungkan umat Islam, namun hal ini acara pengajian umum tetap di dukung penuh umat beragama lain dan kepercayaan lain. Penegasannya bersih desa di desa palem ini terkait kebersamaan, keadilan dan gotong-royong, banyak ritual bersih desa yang mengandung semangat perlunya menjaga kebersihan, kesehatan dan keindahan. Bahkan juga mengajarkan semangat toleransi yang lahir dari proses negosiasi antar kepentingan kelompok masyarakat. Sementara penelitian ini fokus pada 1. Asal usul pelaksanaan upacara bersih desa. 2 Aspek pergumulan Islam dengan tradisi jawa. 3. Karakteristik pergumulan Islam dengan tradisi jawa, sehingga peneliti mengambil judul Pergumulan Islam Dengan Tradisi Jawa (Studi Kasus Upacara Bersih Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Bitar).

Dari karya tulis yang ada sebelumnya, maka tulisan ini bukan merupakan kelanjutan karya yang telah ada, karena pokok dan periode pembahasannya sendiri berbeda dengan karya-karya tersebut. Dimana pada penelitian ini akan

membahas Pergumulan Islam Dengan Tradisi Jawa (Studi Kasus Upacara Bersih Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Bitar) tersebut, dan Proposal Tesis ini ditulis sebagai hasil karya tulis.

C. Paradigma Penelitian

Untuk mempermudah suatu penelitian perlu dibuat paradigma atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi. Fenomenologi diartikan sebagai sebuah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologis, dan suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seorang (Husserl), istilah fenomenologi sering digunakan sebagai dan tipe subjek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin ilmu tentang kesadaran dari persepektif pertama seseorang. Sebagai suatu disiplin ilmu, hal itu dikemukakan oleh Edmund Husserl.⁴⁶

Fenomenologi menurut Husserl adalah studi tentang perbedaan dan berbagai bidang objek, yang disebut noemata, yaitu ciri-ciri yang membuat kesadaran terhadap objek-objek. Kita dapat sampai kepada ciri-ciri ini melalui sebuah refleksi khusus yakni terhadap kesadaran kita yang disebut epoche. Husserl mengonsentrasikan diri terhadap ciri-ciri atau sifat kesadaran yang membuat tindakan-tindakan kita seperti sebuah objek.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 14-15.

Husserl mengajukan dua langkah yang harus ditempuh untuk mencapai esensi fenomena, yaitu metode epoche dan eidetich vision. Kata epoche berasal dari bahasa Yunani, yang berarti: “menunda keputusan” atau “mengosongkan diri dari keyakinan tertentu”. Epoche bisa juga berarti tanda kurung (bracketing) terhadap setiap keterangan yang diperoleh dari suatu fenomena yang nampak, tanpa memberikan putusan benar salahnya terlebih dahulu. Fenomena yang tampil dalam kesadaran adalah benar-benar natural tanpa dicampuri oleh presupposisi pengamat. Untuk itu, Husserl menekankan satu hal penting: Penundaan keputusan. Keputusan harus ditunda (epoche) atau dikurung dulu dalam kaitan dengan status atau referensi ontologis atau eksistensial objek kesadaran.